Pengaruh Gcg, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Dian Eva Marlinda¹, Kartika Hendra Titisari², Endang Masitoh³

^{1,2,3}Universitas Islam Batik

Jl. KH. Agus Salim No. 10, Surakarta, Indonesia

Correspondence email: dianevm2k17@gmail.com

Abstract. *Tax Avoidance is a taxpayer's attempt to exploit the legal gap for the tax to be minimized. The study aims to empirically know the influence of good corporate governance (independent Board of Commissioners, institutional ownership, Audit Committee), profitability, capital intensity, and size of the company To the tax avoidance of the banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a 3-year observation period in 2016-2018. The theory used in this study was agency theory. The population in this research is the entire banking sector company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016-2018 with the determination of research samples using the purposive sampling method, resulting in a sample of 21 companies Banking sector. The data analysis techniques used in this study were multiple linear regression. The results of this research show that an independent board of Commissioners, profitability, and capital intensity do not affect tax avoidance. Meanwhile, institutional ownership, audit committee, and size affect tax avoidance.*

Keywords: *GCG; Profitability; Capital intensity; Size; Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Keberhasilan pembangunan suatu negara ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara. Sektor pajak merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan negara. Sebagai salah satu sumber pendapatan negara pajak dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintah maupun digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Untuk itu pemerintah berupaya agar masyarakat memenuhi kewajibannya dalam pembayaran pajak. Karena melalui pajak yang dibayarkan tersebut pemerintah akan terus menggunakan dana tersebut untuk melakukan pembangunan negara melalui berbagai bidang terutama bidang pendidikan dan ekonomi khususnya agar kegiatan ekonomi suatu negara dapat berjalan dengan baik. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki tanggung jawab untuk membayar pajaknya yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut. Karena semakin besar pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan, maka pendapatan yang diterima negarapun semakin besar pula. Namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat ataupun perusahaan yang tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar pajak. Karena bagi masyarakat atau perusahaan pajak merupakan suatu beban yang akan mengurangi penghasilan mereka. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat atau perusahaan melakukan upaya untuk menghindari pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak ini dapat dikatakan persoalan yang rumit dan unik karena disatu sisi diperbolehkan, tetapi tidak diinginkan (Maharani & Suardana, 2014). *Corporate governance* menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Putri, Nazar, & Kurnia, 2018). Penerapan *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan akan membuat perusahaan tersebut lebih patuh dalam membayar pajak sehingga meminimalkan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Proksi dari *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Suatu perusahaan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas dalam manajemen untuk menyeimbangkan keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen antara kepentingan pemegang saham minoritas dengan pihak lain yang berkepentingan (Alfina, Nurlaela, & Wijayanti, 2018). *Gap Research* yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Praditasari & Setiawan, 2017) menyatakan bahwa Dewan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan gap research tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian untuk meneliti apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat

menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan (Putri R. D., 2018). *Gap Research* dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan (Praditasari & Setiawan, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan (Arianandini & Ramantha, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga berdasarkan *gap research* tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Ikatan Komite Audit (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit merupakan komite yang bekerja setara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. *Gap research* dalam penelitian ini diantaranya yang dilakukan (Tandean & Winnie, 2016) menyatakan bahwa komite audit memiliki efek positif pada penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Putri R. D., 2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan *gap research* tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset (ROA)* (Arianandini & Ramantha, 2018). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi biasanya berisiko untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam kata lain, sebagian besar perusahaan menguntungkan agresif dapat menggunakan teknik transfer pricing untuk keuntungan transfer dari daerah-pajak yang tinggi ke daerah-daerah rendah pajak (Anouar & Houria, 2017). *Gap research* dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan (Ariawan & Setiawan, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Alfina, Nurlaela, & Wijayanti, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan *gap research* tersebut maka peneliti akan meneliti apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Gap research* dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan (Dharma & Noviari, 2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Wiguna & Jati, 2017) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan *gap research* tersebut maka peneliti akan meneliti apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang merupakan variabel penduga dan banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Alfina, Nurlaela, & Wijayanti, 2018). Ukuran perusahaan dapat diprosikan menggunakan Ln (total asset). *Gap research* dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan (Handayani, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Nugraheni & Pratomo, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan *gap research* tersebut maka peneliti akan meneliti apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adanya hasil penelitian terdahulu yang masih kontradikti, maka penelitian ini akan menyediakan bukti empiris mengenai Pengaruh GCG, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor perbankan dengan masa pengamatan selama tiga tahun.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan dipilih sebagai dasar pengembangan konsep dalam penelitian ini. Teori agen adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Menurut Jensen M & Meckling W (1976) dalam (Alfina, Nurlaela, & Wijayanti, 2018) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemegang saham yang merupakan prinsipal memberikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan (agen) dari para pemegang saham. Pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan melakukan sebuah *service* bagi pemegang saham sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pemegang saham dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan. Namun pada kenyataannya agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang terbaik untuk prinsipal, sehingga timbul konflik antara agen dan prinsipal. Karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk fokus pada proyek serta investasi perusahaan sehingga menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi proyek yang menguntungkan dalam jangka yang lebih panjang.

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah upaya wajib pajak memanfaatkan celah hukum dengan tujuan agar pajak yang dibayarkan dapat diminimalkan. *Tax Avoidance* menurut (Pohan & C, 2016) adalah penghindaran pajak yang

dilakukan secara legal dengan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan dengan ketentuan perpajakan dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan. Sumber pendapatan negara paling besar di dapat dari sektor perpajakan baik oleh Wajib Pajak orang pribadi maupun Wajib Pajak badan. Pendapatan pajak tersebut dapat digunakan negara untuk membiayai segala pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun untuk membiayai pembangunan negara. Selain itu, pembayaran pajak juga merupakan perwujudan dari kewajiban warga negara dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara serta pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan bentuk penghindaran pajak yang masih dalam lingkup perundang-undangan perpajakan. Karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak.

Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstrn lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Pengertian lain mengenai *Good Corporate Governance* menurut Komite nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Masih banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak membuktikan bahwa *Good Corporate Governnace* belum sepenuhnya diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Proksi dari *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional serta komite audit. Implementasi dari proksi *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang ditugaskan untuk mengontrol serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dapat terbentuk dari komisaris yang bukan merupakan pihak terafiliasi yang biasa disebut sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi (Praditasari & Setiawan, 2017). Dewan komisaris independen memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan *corporate governance* karena keberadaan dewan komisaris independen belum dapat memberikan jaminan terlaksananya prinsip-prinsip *corporate governance*, khususnya perlindungan terhadap investor (Alfina, Nurlaela, & Wijayanti, 2018). Dewan komisaris independen adalah persentase perbandingan antara komsaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris lainnya yang memegang peranan dalam pengawasan manajemen perusahaan (Maharani & Suardana, 2014)

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio kepemilikan saham institusional dibagi total saham yang beredar (Praditasari & Setiawan, 2017).

c. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris (Tandean & Winnie, 2016). Struktur komite audit berdasarkan pasal 4 yaitu mempunyai anggota paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit berperan sebagai jembatan antara auditor eksternal dengan auditor internal, sehingga komite audit harus bersifat independen dan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, baik dari dewan direksi maupun dengan auditor eksternal dan internal dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Putri, Nazar, & Kurnia, 2018).

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio kepemilikan saham institusional dibagi total saham yang beredar (Praditasari & Setiawan, 2017).

e. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris (Tandean & Winnie, 2016). Struktur komite audit berdasarkan pasal 4 yaitu mempunyai anggota paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit berperan sebagai jembatan antara auditor eksternal dengan auditor internal, sehingga komite audit harus bersifat independen dan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, baik dari dewan direksi maupun dengan auditor eksternal dan internal dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Putri, Nazar, & Kurnia, 2018).

Capital intensity

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Dharma & Noviani, 2017). Kepemilikan aset tetap akan berpengaruh pada pengurangan pembayaran pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena aset tetap menyebabkan adanya biaya depresiasi. Rasio intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan (Irianto, Sudibyo, & Wafirli S.Ak, 2017).

Ukuran Perusahaan

Menurut (Cahyono, Rita, & Kharis, 2016), ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Hal tersebut dapat menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor di perusahaan. Semakin besar perusahaan adalah lebih kemungkinan bagi perusahaan untuk mendapatkan dikenal oleh masyarakat yang membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan (Tandean & Winnie, 2016). Ukuran perusahaan dapat diproksikan menggunakan Ln (total asset).

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1_a : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap tax avoidance
- H1_b : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap tax avoidance
- H1_c : Komite Audit berpengaruh terhadap tax avoidance
- H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance
- H3 : Capital Intensity berpengaruh terhadap tax avoidance
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan sektor Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan berturut-turut dari tahun 2016-2018; (b) Perusahaan sektor Perbankan tidak *delisting* selama masa pengamatan; (c) Perusahaan sektor Perbankan yang tidak memiliki kerugian pada masa pengamatan; dan (d) Memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian

Variabel dan Metode Analisis

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah good corporate governance yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite dan profitabilitas, capital intensity, ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

Metode Analisis

Perhitungan Tax Avoidance

Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan model *Cash Effective Tax Rate (CETR)*.

$$CETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

1. Pengukuran Good Corporate Governance

a) Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direksi atau Dewan Komisaris serta tidak menjabat sebagai Direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Kehadiran komisaris independen juga mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Komisaris Independen dilambangkan dengan KI yang pengukurannya sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}}$$

b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusional (Praditasari & Setiawan, 2017). Pengukuran kepemilikan Institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{total saham yang beredar}}$$

c) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan (Maharani & Suardana, 2014). Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan.

2. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Penelitian ini menggunakan *ROA* untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena *ROA* menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. Profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

3. Pengukuran Capital Intensity

Capital intensity ratio adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Maka perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah. *Capital intensity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

4. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh operasional perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan diproses dengan *natural log (LN)*. Ukuran Perusahaan = $\log n(\text{total aset})$ ogn total aset

HASIL

Tabel 1
Hasil uji Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. deviasi
Dewan Komisaris Independen	52	0.400	1.000	0.592	0.117
Kepemilikan Institusional	52	0.099	0.973	0.696	0.242
Komite Audit	52	1.099	1.792	1.259	0.198
Profitabilitas	52	0.000	0.024	0.011	0.007
Capital Intensity	52	0.001	0.108	0.033	0.027
Ukuran Perusahaan	52	14.623	32.059	20.205	4.925
Tax Avoidance	52	0.198	0.337	0.259	0.031

Sumber: data olahan

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel sesuai, maka diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.400, nilai maksimum sebesar 1.000 dengan rata-rata 0.592 dan standar deviasi dari dewan komisaris independen sebesar 0.117. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.099, nilai maksimum 0.973, dengan nilai rata-rata 0.696 dan tingkat standar deviasi sebesar 0.242. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1.099, nilai maksimum 1.792 dengan rata-rata sebesar 1.259 dan tingkat standar deviasi sebesar 0.198. Profitabilitas yang diukur dengan *ROA* memiliki nilai minimum sebesar 0.000, nilai maksimum dari profitabilitas menunjukkan angka sebesar 0.024, dengan nilai rata-rata dari profitabilitas menunjukkan angka sebesar 0.011, dan tingkat standar deviasi pada profitabilitas adalah sebesar 0.007. *Capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0.001, nilai maksimum sebesar 0.108 dengan rata-rata sebesar 0.033 dan tingkat standar deviasi sebesar 0.027. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 14.623, nilai maksimum sebesar 32.059 dengan nilai rata-rata sebesar 20.205 dan tingkat standar deviasi sebesar 4.925. *Tax avoidance* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0.198, nilai maksimum sebesar 0.337 dengan rata-rata sebesar 0.259 dan tingkat standar deviasi sebesar 0.031. Uji asumsi klasik dilakukan agar uji regresi linear berganda dalam penelitian ini memiliki hasil yang signifikan dan representatif. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda

Hipotesis	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	Std.	Ket
H1_a	-0.015	-2.014	0.988	0.05	Ditolak
H1_b	2.872	2.014	0.006	0.05	Diterima
H1_c	-2.984	-2.014	0.005	0.05	Diterima
H2	-0.125	-2.014	0.901	0.05	Ditolak
H3	0.398	2.014	0.692	0.05	Ditolak
H4	-2.334	-2.014	0.024	0.05	Diterima

Sumber: data olahan

Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 2 dewan komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar -0.015 dengan nilai signifikan sebesar 0.988. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikannya lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 ditolak.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan perhitungan Tabel 2 kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 2.872 dengan nilai signifikan sebesar 0.006. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 diterima.

c. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2 komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -2.984 dengan nilai signifikan sebesar 0.005. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti komite audit memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.

d. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2 profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -0.125 dengan nilai signifikan sebesar 0.901. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikannya lebih besar dari 0.05. Sehingga Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 ditolak.

e. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2 capital intensity memiliki nilai t hitung sebesar 0.398 dengan nilai signifikan sebesar 0.692. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikannya lebih besar dari 0.05. Sehingga *Capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 ditolak.

f. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2 ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -2.334 dengan nilai signifikan sebesar 0.024. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	Adj R Square	Ket
1	0.185	Variabel <i>good corporate governance</i> (dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit), profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> sebesar 18,5%

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan menyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0.185. hal tersebut berarti bahwa prosentase sumbangan pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit), profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan sebesar 18,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar *good corporate governance* (dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit), profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan.

Diskusi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax avoidance*

a. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Praditasari & Setiawan, 2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua dewan komisaris independen mampu menunjukkan independensinya sehingga fungsi dari pengawasan dewan komisaris tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, dewan komisaris independen tidak dapat menghalangi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu kehadiran dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya sebagai pengawas dan memberikan nasihat terhadap direksi serta memastikan bahwa perusahaan tersebut telah mematuhi peraturan dengan baik. Dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianandini & Ramantha, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memantau dan mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal karena kepemilikan institusional dianggap mampu memonitori setiap keputusan yang akan diambil oleh manajer perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi maka akan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan pajaknya. Sehingga dalam hal ini kepemilikan institusional dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri. Kemampuan kepemilikan institusional dalam memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dalam praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) membuktikan bahwa kepemilikan institusional telah menjalankan wewenangnya dengan benar dalam mengawasi serta mengontrol keputusan yang diambil oleh manajer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni & Pratomo, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri R. D., 2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu melakukan pemeriksaan, penelitian serta memberikan saran yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit diharapkan akan lebih bertanggung jawab dan lebih terbuka dalam menyajikan laporan keuangan, karena komite audit akan memonitori segala kegiatan yang berlangsung di dalam suatu perusahaan. Untuk itu dalam suatu perusahaan komite audit diharuskan memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi ataupun bidang keuangan sehingga komite audit dapat menghalangi terjadinya tindakan oportunistik manajemen dalam hal melakukan tindakan *tax avoidance*. Variabel komite audit dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah komite audit yang terdaftar dalam suatu perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikit jumlah komite audit dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfina, Nurlaela, & Wijayanti, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Praditasari & Setiawan, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi akan cenderung memilih untuk membayarkan beban pajaknya dan menghindari kegiatan penghindaran atas

kewajibannya untuk membayar pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada Taabel 2 dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiguna & Jati, 2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharma & Noviri, 2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity* menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk investasi aset tetap. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dan hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan mendapat keuntungan dari depresiasi aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Namun dalam penelitian ini *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, artinya perusahaan cenderung untuk menginvestasikan kekayaan dalam bentuk aset tetap untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Perusahaan melakukan investtasi aset tetap dengan melakukan penambahan gedung, tanah, mesin, peralatan dan lain-lain sebagai penunjang agar kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Dengan memiliki aset tetap yang tinggi pula maka perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang didapatnya, karena aset tetap yang tinggi dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Richmadenda & Pratomo, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan tersebut. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mengurangi tindakan penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu banyak batasan-batasan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sehingga besar atau kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Sampel dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan sektor perbankan periode 2016-2018 dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan bukti empiris didapatkan hasil dewan komisaris independen, profitabilitas, dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Faktor-faktor yang memepengaruhi *tax avoidance* sangat banyak, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen saja yang ternyata masih kurang dapat menjelaskan variabel dependennya. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R²* hanya 18,5% yang berarti bahwa masih ada 81,5% variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang mempengaruhi *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018). The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to Tax Avoidance. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science*.
- Anouar, D., & Houria, Z. (2017). The Determinants of Tax Avoidance Whitin Corporate Groups: Eviden From Moroccan Groups . *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences* , P-ISSN: 2326-9553, E-ISSN: 2326-9561, 5(1): 57-65.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN : 2302-8556, Vol.22.3 : 2088-2116.
- Ariawan, I. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap tax Avoidance. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN : 2302-8556, Vol.18.3 : 1831-1859.
- Astrianti, Y., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Karater Eksekutif, Proporsi Komisaris Independen, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance . *e-proceeding of management*, ISSN : 2355-9357, Vol. 5, No.3.
- Cahyono, D. D., Rita, A., & Kharis, R. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak

- (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang listing BEI Periode Tahun 2011-2013 . *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No. 2.
- Dharma, N. B., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, Vol.18.1 :529-556.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2012-2015 . *Jurnal Akuntansi Maranatha*, ISSN: 2085-8698, e-ISSN: 2598-4977 Vol.10.1.
- Irianto, D. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli S.Ak, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size, and Capital Intensity Towards tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, ISSN : 2372-4978 (print), 2372-4986 (online) Vol.5, No. 2 pp 33-41.
- Lutfia, A., & Pratomo, SET., M.Ak, D. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *e-proceeding of management*, ISSN : 2355-9357, Vol.5, No.2.
- Maharani, I. A., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakter Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal akuntansi Universitas Udayana*, ISSN : 2302-8556, 9.2.
- Nugraheni, A. S., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *e-proceeding of management*, ISSN : 2355-9357, Vol.5, No.2.
- Pohan, & C, A. (2016). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis (edisi revisi)* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Praditasari, N. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN : 2302-8556, Vol.19.2 :1229-1258.
- Putri, A. Z., Nazar, M. R., & Kurnia. (2018). Pengaruh Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *e-proceeding of management* , ISSN : 2355-9357.
- Putri, R. D. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas* , P-ISSN 1693-3273, E-ISSN 2527-3469, Vol.20.2.
- Richmadenda, & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Audit Tenur, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *e-proceeding of management*, ISSN : 2355-9357, Vol.5, No.3.
- Tandean, V. A., & Winnie. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research* , pp-28-38, Vol.1.1.
- Wiguna, I. P., & Jati, I. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, Vol.21.2 : 418-446.